



Nilai-Nilai Didaktis dalam Cerpen *Rubuhnya Sekolah Kami* Karya A. BASKORO

Jasril^{1*}

STKIP YDB Lubuk Alung, Padang Pariaman, Sumatera Barat, Indonesia

email: jasrilpiliang2000@gmail.com

Asmawati²

STKIP YDB Lubuk Alung, Padang Pariaman, Sumatera Barat, Indonesia

email: asmawati63as@gmail.com

Korespondensi: jasrilpiliang2000@gmail.com

Abstract

History Artikel:

Received 1 Februari 2026

Revised 10 Februari 2026

Accepted 14 Februari 2026

Available online 21

Februari 2026

This study aims to analyze the didactic values contained in the short story *Rubuhnya Sekolah Kami* by A. Baskoro. The study employs a descriptive qualitative approach using content analysis and a hermeneutic-didactic paradigm. The research data consist of words, sentences, and discourses that reflect didactic values. The findings show that the short story conveys didacticism through its plot, characterization, and setting. The didactic messages are presented logically through an understanding of students' problems and their learning needs. The forms of didacticism are reflected in character education values such as creative thinking, honesty, and viewing nature as a source of learning inspiration. The use of everyday language makes *Rubuhnya Sekolah Kami* easy to understand and appropriate as teaching material for literature learning in schools.

Keywords: Didactic Values; *Rubuhnya Sekolah Kami* Short Story; Literature Learning

PENDAHULUAN

Sastra memiliki posisi strategis dalam dunia pendidikan karena tidak hanya berfungsi sebagai media estetika, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, penguatan nilai moral, dan pengembangan sensitivitas sosial peserta didik (Malawat 2022; Muttaqin, Faishol, and Cahyaningrum 2021; Winata and Jasril 2021b). Dalam konteks pendidikan modern yang menekankan keseimbangan antara kompetensi kognitif dan afektif, karya sastra—khususnya cerpen—dapat menjadi media pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai didaktis (Fauziyyah and Sumiyadi 2020; Napitupulu, Siregar, and Saragih 2024; Saragih 2024). Nilai didaktis dalam sastra mencakup pesan moral, etika sosial, tanggung jawab, kepedulian, serta refleksi terhadap realitas kehidupan yang dapat memperkaya wawasan peserta didik (Sumiyadi 2016). Oleh karena itu, kajian terhadap nilai-nilai didaktis dalam karya sastra menjadi penting untuk memperkuat relevansi pembelajaran sastra dalam kurikulum pendidikan.

Cerpen *Rubuhnya Sekolah Kami* karya A. Baskoro menawarkan gambaran kritis mengenai realitas pendidikan di Indonesia saat ini. Pendidikan yang berlangsung di sekolah terkooptasi oleh beban administrasi dan pengesampingan esensial pendidikan sebagai memanusiakan manusia (Rosyada, Syahada, and Chanifudin 2024). Pembelajaran berlangsung tidak memperhatikan kondisi siswa dan kebutuhan siswa, melainkan kehendak pelaksana pendidikan yang kadangkala tidak sesuai dengan yang dibutuhkan peserta didik (Sari et al. 2024). Narasi dalam cerpen tersebut menghadirkan konflik yang sarat makna, seperti ketidakjujuran, memudarnya integritas, mengabaikan alam sebagai inspirasi pendidikan, padahal selama ini sudah berhasil melalui implementasi falsafah *alam berkembang menjadi guru*. Melalui representasi tokoh, latar, dan alur cerita, cerpen ini memuat pesan-pesan moral yang relevan dengan problematika pendidikan kontemporer

sekaligus memberikan ruang refleksi bagi pembaca untuk memahami nilai-nilai kemanusiaan dalam konteks pendidikan (Asmawati, Ulya, and Jasril 2023; Jasril and Asmawati 2025b).

Penelitian mengenai nilai didaktis dalam karya sastra Indonesia telah berkembang, namun sebagian besar masih berfokus pada novel atau karya klasik, sementara cerpen kontemporer belum banyak dikaji secara mendalam dari perspektif pendidikan karakter. Padahal, cerpen memiliki keunggulan sebagai bahan ajar karena strukturnya yang ringkas, konflik yang padat, serta kedekatannya dengan realitas sosial pembaca (Naziha, Muhtarom, and Mujtaba 2023; Setiawan and Suwandi 2025; Sutarman 2021). Analisis nilai didaktis dalam cerpen *Rubuhnya Sekolah Kami* menjadi relevan untuk mengisi kesenjangan penelitian tersebut sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan materi ajar berbasis sastra yang kontekstual dan kritis.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai didaktis dalam cerpen *Rubuhnya Sekolah Kami* karya A. Baskoro. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian sastra pendidikan serta kontribusi praktis bagi guru dan pendidik dalam mengembangkan materi ajar berbasis nilai karakter. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah kritik sastra Indonesia dengan pendekatan didaktis yang kontekstual terhadap karya sastra kontemporer. Kajian ini tidak hanya menegaskan pentingnya nilai didaktis dalam karya sastra, tetapi juga menempatkan cerpen sebagai medium refleksi sosial dan pendidikan moral yang efektif (Purwanto and Tjahjono 2021). Analisis terhadap cerpen *Rubuhnya Sekolah Kami* diharapkan mampu menunjukkan bahwa sastra memiliki peran signifikan dalam membangun kesadaran kritis dan karakter peserta didik di tengah tantangan pendidikan abad ke-21.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi dan paradigma hermeneutik-didaktis untuk menafsirkan nilai-nilai didaktis dalam cerpen *Rubuhnya Sekolah Kami* karya A. Baskoro (2024). Data penelitian ini berupa kata, kalimat, dan wacana yang mengandung nilai-nilai didaktis dalam cerpen *Rubuhnya Sekolah Kami* karya A. Baskoro (Ratna 2006). Cerpen ini merupakan salah satu cerpen pemenang lomba menulis cerpen peringatan 100 tahun A.A. Navis yang terhimpun dalam buku antologi dengan judul *Tentang Harimau Suamiku* (Farliani and dkk. 2024). Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan menganalisis dokumen teks cerpen yang berpedoman pada tabel analisis kedadiktisan berikut.

Tabel 1. Pedoman Analisis Kedadiktisan

No.	Butir-Butir Analisis	Deskripsi Analisis
1.	Cara mengungkapkan kedadiktisan	1. Teknik pengungkapan: menelaah teknik pengungkapan karya sastra. Acuan: struktur faktual cerpen, yaitu alur dan pengaluran, tokoh dan penokohan, latar—tempat, waktu, sosial, dan suasana (Stanton 2012). 2. Penyajian kedadiktisan: menelaah prinsip-prinsip kedadiktisan/pendidikan/pengajaran dalam karya sastra. Acuan: penyampaian pengetahuan disajikan secara logis, sistematis, sistemis, fokus, dan kontekstual (Schunk 2012).
2.	Isi/ungkapan kedadiktisan	1. Menemukan kesesuaian isi/ungkapan karya sastra dengan tujuan pendidikan nasional. Acuan: UUSPN No. 20 Tahun 2003. Butir tujuan pendidikan nasional: karya sastra berisi materi yang dapat mengembangkan potensi pembaca untuk memiliki: (a) kekuatan spiritual

	keagamaan yang dapat meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan berakhlak mulia; (b) sehat jasmani; (c) kepribadian yang bermartabat, mandiri, kreatif, demokratis, tanggung jawab, dan mampu mengendalikan diri; (d) kecerdasan/berilmu; (e) keterampilan sebagai bekal kecakapan hidup. 2. Menemukan dimensi budaya yang termuat dalam karya sastra. Acuan: dimensi budaya yang lengkap terdiri atas bahasa, ilmu pengetahuan, profesi, teknologi, seni, sistem/organisasi sosial, dan religi (Koentjaraningrat 2015). 3. Menemukan dimensi pengetahuan yang termuat dalam karya sastra. Acuan: dimensi pengetahuan yang lengkap terdiri atas pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif (Anderson and Krathwohl 2010). 4. Menemukan pengetahuan atau ilmu pengetahuan yang menjadi sumber masalah/konflik dan solusi yang diberikan. Acuan: ilmu pengetahuan dapat mengacu pada ilmu-ilmu sains (matematika, fisika, biologi, kimia, dsb.), sosial (antro- pologi, sosiologi, ekonomi, geografi, sejarah, dsb.), dan humaniora (linguistik, sastra, filsafat, dsb) (Chase dalam (Saifudin 1987).
3. Penggunaan bahasa	Menelaah bahasa yang digunakan pengarang. Acuan: karya sastra menggunakan bahasa Indonesia standar (mengikuti kaidah struktur/gramatika bahasa Indonesia, ejaan, dan kosakata baku), kecuali dialog tokoh disesuaikan dengan konteks penggunaannya agar komunikatif dan dialogis.

(Sumiyadi 2016)

Secara terstruktur penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. (1) membaca cerpen dan menginventarisasi, (2) mengklarifikasi dan menginterpretasi, (3) membahas dan (4) menyimpulkan (Miles, Huberman, and Saldana 2014).

**Diagram 1. Kerangka Penelitian**

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Cara Mengungkapkan Kedadaktisan Pada Cerpen *Rubuhnya Sekolah Kami* Karya A. Baskoro

Pengungkapan kedadaktisan dalam cerpen *Rubuhnya Sekolah Kami* Karya A. Baskoro dapat melalui struktur faktual novel, yaitu alur dan pengaluran, tokoh dan penokohan, latar—tempat, waktu, sosial, dan suasana (Stanton, 2007). Pengungkapan kedadaktisan melalui alur terlihat dalam kenangan aku yang pernah menjadi guru di sebuah sekolah. Bagunan sekolah

itu mulanya rumah makan, kemudian beralih fungsi menjadi sekolah seperti yang terlihat dalam penggalan cerita berikut.

.... Tepat di ujung persimpangan jalan, Tuan akan menemukan bangunan tua beratap ijuk dengan hiasan ikan marlin itu. Tak lain dan tak bukan, itulah bekas rumah makan yang berganti jubah menjadi sekolah.

Dulu. Aku pernah menjadi guru di sana. Oh, bukan guru aku lebih suka menyebutkan pekerjaan sebagai pendidik (Baskoro 2024).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa setiap kali melewati bangunan tua beratap ijuk dengan hiasan ikan marlin, tokoh “aku” teringat bahwa bangunan tua itu mulanya rumah makan kemudian berganti menjadi sekolah. “Aku” menceritakan bahwa pernah menjadi guru di sekolah tersebut. Selain itu, dalam cerpen diceritakan bahwa hampir setiap minggu “aku” membawa anaknya ke Pantai Purus bermain air. “Aku” bahkan terhenyuh melihat bangunan sekolah itu kini telah berubah menjadi bangunan yang hampir rubuh.

Dan kini. Sekolah ini hanya menyisakan ongkongan bangunan tanpa teriakan ceria anak-anak bermain ayunan tali. Sang guru mengaji justru mengantarkan sekolah dalam jurang kerubuhan. Mungkin area ini telah dikutuk seperti kutukan ibu Malin Kundang pada anaknya yang durhaka. Bahwa tak akan ada usaha yang berhasil ditempat ini. Dulu rumah makan tutup. Kini sekolah pun akhirnya tutup (Baskoro 2024).

Keberadaan alur cerita cerpen dapat berfungsi sebagai medium efektif untuk membuka tabir pesan yang terkandung di dalamnya. Setiap tahapan peristiwa—mulai dari pengenalan konflik, pengembangan masalah, hingga penyelesaian—mengarahkan pembaca pada pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna didaktis yang ingin disampaikan pengarang (Rahmah and Wijaya 2023). Melalui dinamika alur yang terstruktur, pembaca tidak hanya mengikuti jalannya cerita, tetapi juga diajak merefleksikan nilai-nilai moral, sosial, dan pendidikan yang tersirat, sehingga pesan cerita tersampaikan secara alami dan persuasif tanpa terasa menggurui. Dengan demikian, alur bukan sekadar sebagai penggerak cerita, melainkan sebagai sarana utama dalam mengungkapkan esensi pesan yang menjadi inti karya sastra (Sari and Sa'idah 2020).

Selain melalui alur, pengungkapan kedadiktisan melalui tokoh dalam cerpen tampak pada perilaku tokoh utama “Aku” yang menjunjung tinggi kejujuran. Dia berani menentang guru agama yang menjadikan muridnya jadi joki ujian ngaji di TPA. Meskipun dia tidak bisa mengubah keadaan, namun dia tetap pada pendiriannya tidak membenarkan perbuatan guru agama.

... Aku menentangnya karena dia memaksa muridku jadi joki ujian ngaji di TPA dekat rumahnya. Ini tentu tidak bisa dibenarkan secara logika, namun dengan kekuasaan ia memaksa muridku. Aku pun mengalah. Aku minta maaf tapi aku tidak membenarkan tindakannya.... (Baskoro 2024).

Selanjutnya, pengungkapan kedadiktisan melalui latar cerita terlihat bahwa cerita berlatar Kota Padang yang ditandai dengan menceritakan tempat-tempat di Kota Padang seperti Pantai Purus, Gunung Pangilun, Gunung Padang, Sarasah Gadut, Alai, Teluk Bayur, Pantai Air Manis, dan Pasir Jambak. Penggunaan Kota Padang sebagai latar tempat mengungkapkan kedadiktisan bahwa Kota Padang sebagai Ibu Kota Provinsi Sumatera Barat dikenal sebagai kota Pendidikan. Kota Padang sudah sejak lama menjadi tujuan menempuh pendidikan baik bagi warga Sumatera Barat maupun di luar Sumatera Barat.

Meskipun tidak disebutkan secara spesifik kapan peristiwa dalam cerita terjadi, namun adanya kata “*Belum lengkap rasanya jika suasana Pantai Purus tidak ditemani dengan*

menyeruput es kelapa muda dan kerupuk kuah” menandakan bahwa peristiwa dalam cerita terjadi setelah tahun 2009. Sebelum tahun 2009 belum banyak orang berwisata dan berjualan di Pantai Purus. Penggunaan latar cerita setelah tahun 2009 menguatkan pengungkapan kedadiktisan dalam cerpen ini, sebab setelah tahun 2009 semakin banyak orang menembuh pendidikan di kota Padang, baik pendidikan lanjutan maupun perguruan tinggi.

Sosial budaya Minangkabau menambah semakin kuatnya pengungkapan kedadiktisan dalam cerpen ini. Penyebutan falsafat *alam takambang jadi guru* menjadi bukti bahwa cerpen ini mencoba menghidupkan kembali khasanah sosial budaya sebagai wadah untuk pengungkapan kedadiktisan. Belajar dari alam merupakan sebuah kearifan yang mampu memberikan banyak pelajaran dalam kehidupan.

Pengarang dalam cerpen ini melakukan penyajian kedadiktisan melalui pemunculan gagasan melakukan pengajaran bertumpu kepada pemecahan masalah siswa. Pengajaran selama ini hanya berfokus pada administratif dengan mengabaikan kebutuhan siswa.

... Guru “berprestasi” banyak yang hanya sibuk berkuat administrasi. Inspirasi siswa siswi tidak jadi jihad sehari-hari. Tapi Tuhan maha baik. Apa yang tak kusukan justru aku kini menyelam di dalamnya. Aku harus menebus kesalahan mereka saat mengajar.

Aku pernah sakit hati pada penguasa pendidikan. Pengawas sekolah datang disaat yang tidak tepat. Anak-anak pesisir yang kuajar punya trauma masa lalu yang harus disembuhkan. Caranya? Tentu saja dengan bercerita Tuan (Baskoro 2024).

Terobosan pengajaran yang dilakukan guru dengan dengan meminta siswa menceritakan masalah yang dihadapinya membuat guru dekat dengan siswa. Kedekatan guru dengan siswa membuat guru mengetahui kebutuhan siswanya dalam pembelajaran. Guru bisa merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswanya. Pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswa akan membuat tujuan pendidikan tercapai secara optimal (Jasril and Asmawati 2025a).

2. Isi Kedadiktisan Cerpen *Rubuhnya Sekolah Kami* Karya A. Baskoro

Menurut Sumiyadi (2016) ada empat isi/ungkapan kedadiktisan, yaitu menemukan kesesuaian pendidikan nasional, kesesuaian dimensi budaya, dimensi pengetahuan, dan menemukan ilmu pengetahuan yang menjadi sumber masalah dan solusi yang diberikan karya sastra. Ketidaktisan yang berkaitan dengan nilai pendidikan nasional dalam karya sastra berisi materi yang dapat mengembangkan potensi peserta didik dapat dilihat pada kutipan berikut.

... Anak-anak pesisir yang kuajar punya trauma masa lalu yang harus disembuhkan. Caranya? Tentu saja dengan bercerita Tuan. Bahasa kerennya, *sharing*. Tapi jangan salah. Ini sarana ampuh untuk melepaskan beban di hati, jiwa, dan perasaan (Baskoro 2024).

Kutipan di atas menggambarkan nilai pendidikan karakter dalam bentuk berpikir kreatif. Pikiran kreatif dalam mengajar sangat diperlukan disaat banyak guru minim kreativitas mengajar dan lebih disibukkan dengan beban administrasi. Kreativitas tokoh “aku” yang membuat pembelajaran dengan teknik bercerita merupakan bentuk pendidikan karakter. Sebagai guru, “aku” berusaha menyelami batin siswanya untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi sebelum siswanya diberikan pelajaran. Mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi siswa sejak awal membantu guru merancang strategi pembelajaran yang tepat sasaran, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Sari et al. 2024).

Aku juga tidak mau menjadi guru yang sibuk dengan administrasi tanpa menjadikan siswa sebagai pusat perhatian. Kedatangan pengawas yang diharapkan menampakkan ketertarikan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan, malah berkutat pada administrasi. Menanyakan absensi, gambar presiden dan wakil presiden diruangan kelas, kenapa siswa tidak belajar soal UN. Bagi “aku” semua itu hanya akan mendangkalkan makna pendidikan. Pendidikan bukan hanya sekedar urusan administrasi, nilai, dan kelulusan. Lebih dari itu, pendidikan harus mampu memunculkan nilai-nilai kehidupan.

Aku berteriak. Berusaha melawan angin. Melawan deburan ombak. Buliran air mata tumpah menjadi tangisan penuh isak. Aku tak memukul mereka. aku tak menghardik mereka. aku hanya ... menyentuh hati-hati bersih anak-anak pesisir. Saat mata mereka terbuka, kuminta mereka bercerita satu persatu. Apa yang ada dalam alam gelap pikiran mereka saat mereka memejamkan mata.

Perlahan-lahan, kisah pulu pun mengalir satu persatu. Ini yang kulakukan pada murid kelas 6 saat sekolah lain berkutat pada soal-soal yang akan diujikan dalam Ujian Nasional. Aku tak peduli. Yang kutahu, beban jiwa harus diringankan dahulu. Tuntaskan segala beban dijiwa kecil mereka. Dan saat hal yang serupa kulakukan di kelas, di saat itulah pengawas datang (Baskoro 2024).

Nilai pendidikan pendidikan karakter dalam bentuk kejujuran diungkapkan dalam cerpen ini terlihat saat aku menolak muridnya dijadikan joki ujian ngaji di TPA. Meskipun aku tidak mampu mengubah keadaan karena guru yang ditentangnya guru senior yang berpengaruh, namun aku tidak membenarkan perbuatan yang dilakukan oleh oknum guru agama.

... Aku menentangnya karena dia memaksa muridku jadi joki ujian ngaji di TPA dekat rumahnya. Ini tentu tidak bisa dibenarkan secara logika, namun dengan kekuasaan ia memaksa muridku. Aku pun mengalah. Aku minta maaf tapi aku tidak membenarkan tindakannya.... (Baskoro 2024).

Kedidaktisan dimensi budaya dengan menghidupkan kembali falsafah Minangkabau *Alam Takambang Jadi Guru* (Alam Berkembang Menjadi Guru). Menjadikan alam sebagai inspirasi dalam pembelajaran. Tokoh “aku” bersama guru lain (guru olahraga) mengajak siswanya belajar dari alam. Menelusuri alam, menjelajahi alam, membangkitkan jiwa kepemimpinan di alam, dan menaklukkan tantangan di alam. Aku menyadari bahwa belajar dari alam dan surau mampu menghasilkan orang-orang hebat pendiri republik ini, seperti Tan Malaka, Hatta, Syahrir, Hamka, Natsir, dan lain-lain. Pemanfaatan alam sebagai lingkungan belajar telah mengubah salah seorang siswa aku Sutan.

Aku bersyukur. Alam ternyata sudah mengembalikan fitrah Sutan yang pendiam itu.

...

“Pak, Sutan Hebat, Pak. Sekarang sudah di Jepang dia!”

“Oya, ngapain dia?”

“Sekarang dia *traveling*. Punya agen travel sendiri. Dia memadukan kegiatan *autbound* di tebing alam dengan budaya setempat, Pak” (Baskoro 2024).

3. Penggunaan Bahasa dalam Cerpen *Rubuhnya Sekolah Kami* Karya A. Baskoro

Pedoman penggunaan bahasa dalam analisis kedadaktisan difokuskan pada bahasa yang dipakai pengarang, yakni penggunaan bahasa Indonesia standar yang mengikuti kaidah tata bahasa, ejaan, serta kosakata baku, kecuali pada bagian dialog yang disesuaikan dengan konteks agar lebih komunikatif dan dialogis (Sumiyadi 2016). Bahasa dalam cerpen *Rubuhnya Sekolah Kami* Karya A. Baskoro tergolong sederhana, sebagaimana terlihat dari kutipan-kutipan analisis sebelumnya. Hampir seluruh bahasanya baku, tetapi tetap terasa

luwes dalam percakapan. Bahkan adegium dalam bahasa Minangkabau dicarikan padanannya dalam bahasan Indonesia, misalnya *Alam Takambang Jadi Guru* diubah menjadi Alam Terkembang Menjadi Guru. Beberapa bentuk tidak baku memang muncul, namun jumlahnya sedikit dan masih mudah dipahami, seperti *pukek*, *killer*, *sharing*, *batu grip*, *pitih*, klakson *cigak baruak*, dan *outbound*. Istilah-istilah tersebut dicetak miring oleh penulis dan sebagian diberi penjelasan melalui konteks kalimat. Secara keseluruhan, penggunaan bahasa dalam cerpen tersebut tersaji dengan rapi dan tertib bagi pembaca.

Pengarang memilih kata-kata umum yang mudah dipahami oleh berbagai kalangan pembaca. Dialog-dialog disajikan secara alami sehingga pembaca tidak perlu berusaha keras menafsirkan maksud yang hendak disampaikan dalam cerita. Dengan diksi yang sederhana tersebut, cerpen *Rubuhnya Sekolah Kami* karya A. Baskoro berpotensi dijadikan bahan ajar di sekolah menengah, terlebih karena fenomena yang diangkat sangat dekat dengan realitas sosial sehari-hari, yakni dunia pendidikan. Tokoh aku dalam cerita menginginkan pengajaran yang dilaksanakan di sekolah sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang dimulai dengan penggalan keinginan peserta didik. Selain itu, pengajaran dilakukan harus menekankan kepada kejujuran. Usia 12 tahun merupakan puncak minat membaca cerita, ketika anak-anak cenderung menyukai tokoh pahlawan yang menampilkan sikap heroik (Musa 2025; Noor 2011; Sukirman 2021). Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen tersebut—baik dari sisi kedadaktisan maupun penggunaan bahasanya—dapat diimplementasikan dalam pembelajaran di tingkat sekolah menengah. Kondisi ini didukung oleh karakter guru yang menyelami permasalahan peserta didik dan keinginan belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pembahasan

Pengungkapan kedadaktisan dalam cerpen *Rubuhnya Sekolah Kami* karya A. Baskoro terwujud melalui integrasi alur retrospektif, penokohan reflektif, dan latar kontekstual yang menghadirkan simbol degradasi nilai pendidikan sekaligus refleksi pedagogis secara implisit. Alur kenangan tokoh “aku” tentang sekolah yang berubah dari rumah makan hingga hampir runtuh memungkinkan pembaca memahami pesan moral melalui pengalaman naratif, bukan ceramah langsung, sehingga meningkatkan keterlibatan emosional dan internalisasi nilai karakter. Penokohan tokoh “aku” yang menjunjung kejujuran dan menolak praktik kecurangan akademik menampilkan model pedagogi humanistik yang menegaskan pentingnya keteladanan moral dan kritik terhadap birokratisasi pendidikan yang mengabaikan kebutuhan serta kesejahteraan psikologis siswa (Khalishah and Ramadhani 2025; Ulfiatussalwa and Rohman 2024). Sementara itu, latar Kota Padang dengan konteks sosial budaya Minangkabau—khususnya filosofi “Alam Takambang Jadi Guru”—memperkuat kedadaktisan melalui pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan, empati, dan kearifan lokal, yang relevan dengan paradigma pendidikan abad ke-21 tentang experiential learning, ecological literacy, dan trauma-informed teaching dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik (Sulistyawati and Lestari 2019).

Isi kedadaktisan cerpen menampilkan nilai pendidikan karakter berupa kreativitas, kejujuran, dan pembelajaran kontekstual. Teknik bercerita yang digunakan tokoh “aku” untuk membantu siswa pesisir mengatasi trauma menunjukkan praktik pedagogi reflektif yang sejalan dengan pendekatan social-emotional learning (SEL) (Romadhianti, Sinaga, and Rahman 2024). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa SEL yang terintegrasi dalam pembelajaran literasi meningkatkan empati, kemampuan berpikir kritis, dan kesejahteraan siswa (Nasution, Neviyarni, and Nirwana 2026). Selain itu, gagasan pembelajaran berbasis kebutuhan siswa dalam cerpen mendukung pendekatan pembelajaran diferensiatif dan personalisasi pembelajaran, yang kini menjadi fokus dalam inovasi pengembangan media pembelajaran di sekolah.

Penggunaan bahasa sederhana dan komunikatif dalam cerpen memperkuat efektivitas penyampaian pesan didaktis. Bahasa yang dekat dengan keseharian pembaca memungkinkan internalisasi nilai secara alami, sesuai dengan teori reader-response yang menekankan keterlibatan aktif pembaca dalam membangun makna (Amelia and Rakhman 2024; Winata and Jasril 2021a). Kesederhanaan diksi juga menjadikan cerpen ini potensial sebagai bahan ajar sastra di sekolah menengah karena sesuai dengan tingkat literasi remaja dan mendukung pembelajaran berbasis teks autentik.

KESIMPULAN

Cerpen *Rubuhnya Sekolah Kami* karya A. Baskoro mengandung nilai-nilai didaktis yang kuat dan relevan dengan konteks pendidikan kontemporer. Nilai-nilai kedadaktisan tergambar dalam bentuk nilai pendidikan karakter berpikir kreatif, kejujuran, dan menjadikan alam sebagai wadah inspirasi pembelajaran. Nilai-nilai ini tidak hanya tersirat melalui alur, penokohan, dan latar, tetapi juga melalui simbolisme runtuhnya sekolah sebagai representasi runtuhnya perhatian sosial terhadap pendidikan. Selain itu, penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami mendukung potensi besar cerpen ini sebagai bahan ajar sastra yang mampu menumbuhkan kesadaran kritis, empati sosial, dan karakter peserta didik.

REFERENSI

- Amelia, Efrlina, and Fahmi Rakhman. 2024. "The Analisis Gaya Bahasa Dalam Novél Kembang NU Dipitineung Karya Tety S Nataprawira (Ulikan Stilistika)." *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran* 4(2):221–31. doi: DOI: <https://doi.org/10.58218/alinea.v4i2.909>.
- Anderson, L. W., and David R. Krathwohl. 2010. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Asesmen (Terjemahan Agung Prihantoro)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asmawati, Asmawati, Ridha Hasnul Ulya, and Jasril Jasril. 2023. "A Sociological and Mimesis Studies on the Forms of Social Issues and Critique in Indonesian Novels." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15(3):2674–89.
- Baskoro, A. 2024. "Rubuhnya Sekolah Kami." Pp. 41–51 in *Tentang Harimau Suamiku: Antologi Cerpen Pemenang Lomba Menulis Cerpen Peringatan 100 Tahun A.A. Navis*. Padang: Rumahkayu Pustaka.
- Farliani, Iin, and dkk. 2024. *Tentang Harimau Suamiku*. Padang: Rumahkayu Pustaka.
- Fauziyyah, Desti Fatin, and S. Sumiyadi. 2020. "Nilai-Nilai Didaktis Dalam Novel Burung-Burung Kecil Karya Kembangmanggis." *Semantik* 9(1):41–50. doi: DOI: [10.22460/semantik.vXiX.XXX](https://doi.org/10.22460/semantik.vXiX.XXX).
- Jasril, Jasril, and Asmawati Asmawati. 2025a. "Analyzing Students' Needs in Learning Short Story Writing: An Exploratory Case Study in Indonesian Schools." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 17(2). doi: DOI: <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i2.7400>.
- Jasril, Jasril, and Asmawati Asmawati. 2025b. "Representasi Tragedi Gerakan 30 September 1965 Dalam Novel Kubah Dan Ronggeng Duku Paruk Karya Ahmad Tohari." *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 9(1):132–42. doi: DOI: <http://dx.doi.org/10.33087/aksara.v9i1.1011>.
- Khalishah, Sheila Ivana, and Selsa Ramadhani. 2025. "Analisis Strukturalisme Dan Pendekatan Moral Dalam Cerpen 'Tak Ada Makan Malam Hari Ini' Karya Ajen.A." *Jurnal Media Akademik (JMA)* 3(12). doi: DOI: <https://doi.org/10.62281/a8bv4m58>.
- Koentjaraningrat. 2015. *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Malawat, Insum. 2022. "Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel 'Mimpi Anak Pulau' Karya Abidah El Khalieqy." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*

- 8(2):786–99. doi: <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.2060>.
- Miles, M. .., A. .. Huberman, and J. Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. 3rd ed. edited by Terjemahan and U.-P. Tjetjep Rohindi Rohidi. USA: Sage Publications.
- Musa, Habibi. 2025. “Apresiasi Sastra Sebagai Sarana Penguatan Bahasa Dan Karakter Pada Anak Usia Sekolah Dasar.” *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education* 1(1):90–101. doi: DOI: <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i1.219>.
- Muttaqin, Ahmad Izza, Riza Faishol, and Diva Fidya Fitri Cahyaningrum. 2021. “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata.” *INCARE, International Journal of Educational Resources* 1(6):569–80. doi: DOI: <https://doi.org/10.59689/incare.v1i6.212>.
- Napitupulu, Cinthia Claudia Duma, Junifer Siregar, and Vita Riahni Saragih. 2024. “Analisis Tema Dan Nilai-Nilai Didaktis Pada Novel Kami Bukan Sarjana Kertas Karya JS. Khairen.” *Journal Sains Student Research* 2(3):827–35. doi: DOI: <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i3.1494>.
- Nasution, Nur Hidayah, Neviyarni Neviyarni, and Herman Nirwana. 2026. “Analisis Teori Pembelajaran Modern: Mengintegrasikan Pendekatan Populer, Humanistik, Eksperiensial, Konektivis, Dan Sosial-Emosional.” *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 4(1):1217–26. doi: DOI: <https://doi.org/10.61722/jipm.v4i1.2058>.
- Naziha, Silvi Athala, Imam Muhtarom, and Sahlan Mujtaba. 2023. “Nilai Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Potret Keluarga Karya Reda Gaudiamo Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Teks Cerpen Kelas IX.” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 9(2):1144–52. doi: <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2513>.
- Noor, Rohinah M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Purwanto, Petrus, and Tengsoe Tjahjono. 2021. “Pendidikan Bahasa Dan Sastra Sebagai Pengarakteran [Language and Literature Education as a Form of Characterization].” *Kumpulan Artikel Ilmiah Rumpun Ekonomi Dan Ilmu Sosial* 1(2):46–77. doi: DOI: <https://doi.org/10.19166/kairos.v1i2.3984>.
- Rahmah, Deby Safitri Nur, and Herman Wijaya. 2023. “Analisis Strukturalisme Pada Cerpen Anak Ikan Karya Fitra Yanti.” *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran* 3(3):580–90. doi: DOI: <https://doi.org/10.58218/alinea.v3i3.722>.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Romadhianti, Rona, Risma Margaretha Sinaga, and Bujang Rahman. 2024. “Transformasi Pendidikan: Pembelajaran Sosial Emosional Berbasis Nilai Ke-Indonesiaan Untuk Literasi Digital Beretika.” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4(6):2360–70. doi: <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i6.16631>.
- Rosyada, Amrina, Putri Syahada, and Chanifudin Chanifudin. 2024. “Kurikulum Merdeka: Dampak Peningkatan Beban Administrasi Guru Terhadap Efektivitas Pembelajaran.” *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 4(2):238–44. doi: DOI: <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.491>.
- Saifudin, Anshari Endang. 1987. *Ilmu, Filsafat, Dan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Saragih, Desi Karolina. 2024. “Nilai Didaktis Pengendalian Diri Dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye.” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4(3):9790–99. doi: DOI: <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11478>.
- Sari, Endang Mustika, and Emy Lailatus Sa'idah. 2020. “Analisis Struktural Cerpen" Daulatu Al-'Ashafiir" Karya Taufik Al-Hakim.” *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, Dan Kajian Linguistik Arab* 3(1):292–305. doi: DOI: <https://doi.org/10.32764/al-lahjah.v3i1.804>.
- Sari, Uci Purnama, Verien Syafany, Winda Sutia Hani, and Ripaldi Adillah. 2024. “Analisis

- Kondisi Pembelajaran Yang Harus Di Sesuaikan Dengan Kebutuhan Siswa.”
Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI) 2(2):331–44. doi:
<https://doi.org/10.61930/pjpi.v2i2.708>.
- Schunk, Dale H. 2012. *Teori-Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawan, Roni, and Sarwiji Suwandi. 2025. “Pemanfaatan Fungsi Persahabatan Dalam Kumpulan Cerpen Karya Tere Liye, Dewi Lestari, Dan Mira Widjaya Sebagai Pengembangan Modul Ajar Cerpen Di SMK.” *WIDYANTARA* 3(2):171–85. doi: <https://doi.org/10.63629/widyantara.v3i2.189>.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Edisi Terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukirman, Sukirman. 2021. “Karya Sastra Media Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik.” *Jurnal Konsepsi* 10(1):17–27.
- Sulistyawati, Rr, and Anisah Lestari. 2019. “RELEVANSI NILAI BUDAYA JAWA NOVEL KARTINI KARYA ABIDAH EL KHALIEQY DAN IMPLIKASINYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA.” *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 4(2):116–31. doi: DOI: <https://doi.org/10.58487/akrabjuara.v4i2.615>.
- Sumiyadi. 2016. ““Memperkuat Jati Diri Bangsa Melalui Sastra Didaktis”. Dalam Endang, Dkk (Penyunting).” Pp. 72-82 Cirebon: FKIP Unswagati Press. in *Prosiding: Seminar Nasional dan Kongres Ke-3 Ikatan Pengajar Bahasa Indonesia (IPBI)*.
- Sutarman, Adang. 2021. “Cerpen Anak Sebagai Bahan Ajar Di Sekolah Dasar Dan Sekolah Tingkat Pertama Sebagai Media Penanaman Budi Pekerti.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman* 1(2):61–71. doi: DOI: <https://doi.org/10.55883/jipkis.v1i2.7>.
- Ulfiatussalwa, Ulfiatussalwa, and Syifa Nur Rohman. 2024. “Analisis Unsur Instrinsik Dan Nilai Moral Dalam Cerpen ‘Robohnya Surau Kami’ Karya Ali Akbar Navis.” *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan* 2(4):102–6. doi: DOI: <https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i4.556>.
- Winata, Nana Triana, and Jasril Jasril. 2021a. “Eksistensi Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Atas.” *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 8(1):47–51. doi: DOI: <http://dx.doi.org/10.33603/dj.v8i1.4227>.
- Winata, Nana Triana, and Jasril Jasril. 2021b. “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Mahkota Cinta Karya Habiburahman El Shirazy Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 6(1):30–40. doi: DOI: <https://doi.org/10.32696/jp2bs.v6i1.669>.